

Gambaran Tingkat Stres dan Gejala Sindrom Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran

Aisha Nadhira*, Yuniarti, Winni Maharani Mauliani

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*anadhira82@gmail.com, candytone26@gmail.com, winnimd@gmail.com

Abstract. Premenstrual syndrome is a condition that includes several physical and psychological symptoms and occurs before the menstrual phase. This condition occurs in women, especially during the reproductive age. The prevalence of premenstrual syndrome is in the age range of 16-45 years, and in Indonesia, around 85% of adolescents in the total reproductive age population experience premenstrual syndrome. One of the factors influencing premenstrual syndrome symptoms is the level of stress. The aim of this study is to determine the level of stress and premenstrual syndrome symptoms in female students at the Faculty of Medicine, Islamic University of Bandung. This research uses a descriptive method. The data subjects are female students of the Faculty of Medicine, Islamic University of Bandung, in the 1st-3rd year of the 2022-2023 academic year, with a total of 102 respondents. Data were obtained from the completion of questionnaires for stress levels and premenstrual syndrome symptoms. Data analysis used univariate tests. The results of this study show that 59 students (58%) experience moderate stress levels, and 50 students (85%) have premenstrual syndrome symptoms. The high level of activity and academic burden on medical students results in an increasingly severe level of stress experienced.

Keywords: *Medical Students, Premenstrual Syndrome, Stress.*

Abstrak. Sindrom pramenstruasi merupakan suatu kondisi yang meliputi beberapa gejala fisik dan psikologis dan terjadi sebelum fase menstruasi. Kondisi ini terjadi pada perempuan terutama pada usia produktif. Prevalensi kejadian sindrom pramenstruasi ini berada pada usia 16-45 tahun dan di Indonesia sekitar 85% remaja dari total populasi usia reproduksi mengalami sindrom pramenstruasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi gejala sindrom pramenstruasi adalah tingkat stres. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat stres dan gejala sindrom pramenstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek data adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tingkat 1-3 tahun ajaran 2022-2023 dengan jumlah responden 102 orang. Data diperoleh dari pengisian kuesioner untuk tingkat stres dan gejala sindrom pramenstruasi. Analisis data menggunakan uji univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 59 mahasiswi (58%) mengalami tingkat stres sedang dan 50 mahasiswi (85%) memiliki gejala sindrom pramenstruasi yang berat. Tingginya aktivitas dan beban akademik pada mahasiswi kedokteran mengakibatkan tingkat stres yang dialami semakin berat.

Kata Kunci: *Mahasiswi Kedokteran, Sindrom Premenstruasi, Stres.*

A. Pendahuluan

Wanita yang berada dalam usia reproduktif, yaitu berada di antara usia menarche sampai menopause akan mengalami suatu kondisi menstruasi. Sebelum terjadinya menstruasi, seseorang biasanya akan mengalami beberapa gejala yang disebut dengan kondisi sindrom pramenstruasi (PMS) (1). Sindrom pramenstruasi ini merupakan suatu kondisi adanya perubahan gejala fisik maupun psikologis pada saat fase luteal, atau dimulai saat setelah ovulasi, dan diakhiri dengan terjadinya suatu proses menstruasi atau sekitar 2-5 hari sebelum terjadinya fase menstruasi (2)(3). Sindrom pramenstruasi ini memiliki beberapa gejala, meliputi gejala fisik seperti adanya nyeri kepala, nyeri pada area tubuh, nyeri area payudara, mudah merasa lelah, kram perut, perubahan libido, sulit buang air besar, dan adanya pembengkakan di bagian tubuh tertentu. Selain gejala fisik terdapat gejala psikologis seperti, mudah marah, perubahan suasana hati yang cepat, rasa cemas, depresi, dan juga peningkatan keinginan untuk mengonsumsi makanan tertentu. Penyebab dari PMS belum diketahui secara pasti, namun memiliki hubungannya dengan faktor genetik, lingkungan, dan juga psikologis yang dapat memengaruhi produksi hormon (4)(5).

Berdasarkan dari survey epidemiologi *World Health Organization* (WHO), frekuensi usia wanita PMS dengan tingkat keparahan yang dapat mengganggu aktivitasnya sehari-hari (6). PMS dengan gejala yang mengganggu biasanya terjadi pada usia 16-45 tahun. Terdapat adanya peningkatan prevalensi terhadap PMS. Dan menurut data terbaru yang diperoleh dari Departemen Kesehatan tahun 2014, Indonesia memiliki rata-rata kejadian PMS pada remaja sekitar 85% dari seluruh total populasi usia reproduksi dan juga sebanyak 2-10% wanita mengalami gejala PMS yang berat (7).

Sindrom pramenstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti seperti usia, indeks massa tubuh, stres, usia *menarche*, penggunaan kontrasepsi, dan status perkawinan seseorang (8). Stres merupakan salah satu faktor yang memengaruhi gejala yang terjadi saat PMS. Stres merupakan suatu kondisi yang terjadi di dalam tubuh ketika adanya kondisi tertentu. Stres dapat terjadi karena adanya stresor yang diakibatkan karena interaksi individu dengan interaksi lingkungan dan hal tersebut mengakibatkan perubahan emosional ataupun perilaku seseorang. Stres bisa memberikan dampak yang buruk pada tubuh seseorang seperti sakit kepala, jantung berdebar, perubahan nafsu makan, dan juga dapat mengganggu siklus menstruasi yang berhubungan dengan gejala sindrom pramenstruasi (9)(10).

Stres dapat terjadi di semua kalangan, salah satunya adalah mahasiswa. Pada mahasiswa stres seringkali diakibatkan karena penyebab interpersonal yaitu hubungan sosial dengan orang sekitar, intrapersonal yaitu yang berasal dari diri sendiri, lingkungan terjadi akibat padatnya tempat tinggal ataupun kenyamanan pada lingkungannya, dan akademik yang berhubungan dengan mahasiswa dan berasal dari aktivitas, jadwal, pelajaran, dan tugas (11).

Besarnya aktivitas dan tuntutan akademik pada mahasiswa kedokteran mengakibatkan para mahasiswa memiliki tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi daripada dengan mahasiswa lain, hal tersebut dikarenakan mahasiswa kedokteran memiliki jadwal dan aktivitas akademik yang lebih berat dibandingkan mahasiswa fakultas lain. Stres yang terjadi tersebut dapat mengubah regulasi pengeluaran hormon hypothalamic pituitary-gonadal (HPG), yang dapat mengakibatkan salah satunya adalah nyeri. Hal tersebut akan memperburuk suatu gejala sindrom pramenstruasi yang dapat mengganggu aktivitas akademik pada mahasiswi kedokteran (12)(13).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat stres dan gejala *sindrom pramenstruasi*. Kuesioner tingkat stres menggunakan *Perceived Stres Scale* dan untuk gejala sindrom pramenstruasi menggunakan *Shortened Premenstrual Assesment Form (SPAF)*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi FK UNISBA dengan kriteria inklusi, yaitu mahasiswi tingkat 1-3 tahun ajaran 2022-2023 FK UNISBA yang bersedia menjadi responden, berusia 17-22 tahun, dan yang sudah mengalami menstruasi. Mahasiswi yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi yaitu berjumlah 102 orang. Penelitian dilakukan

dalam periode bulan Maret-November 2023.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *propotional sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 102 mahasiswi. Analisis data menggunakan uji univariat. *Ethical clearance* (EC) untuk penelitian ini diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan UNISBA Nomor 039/KEPK-Unisba/V/2023.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Distribusi frekuensi berdasarkan indeks massa tubuh dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Indeks Massa Tubuh	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Kurus	3	3
Kurus	13	13
Normal	63	62
Gemuk	5	5
Obesitas	18	17
Total	102	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagian besar responden memiliki IMT Normal sebanyak 63 orang (62%), sangat kurus 3 orang (3%), dan obesitas 18 orang (17%).

Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

Distribusi frekuensi tingkat stres dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ringan	34	33
Sedang	59	58
Berat	9	9
Total	102	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswi Fakultas Kedokteran sebagian besar berada pada kriteria stres tingkat sedang sebanyak 59 orang (58%), kemudian stres ringan sebanyak 34 orang (33%), dan sebagian kecil mengalami tingkat stres berat sebanyak 9 orang (9%).

Distribusi Frekuensi Gejala Sindrom Premenstruasi

Distribusi frekuensi gejala sindrom premenstruasi dijabarkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gejala Sindrom Premenstruasi

Gejala PMS	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ringan	8	7,8
Sedang	26	25,5
Berat	68	66,7
Total	102	100.0

Hasil analisis yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Kedokteran sebagian besar memiliki gejala *premenstrual syndrome* berat yaitu sekitar 68 orang (66,7%), untuk gejala sedang sebanyak 26 orang (25,5%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki gejala ringan yaitu sebanyak 8 orang (7,8%).

Gambaran Tingkat Stres dan Gejala Sindrom Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran

Tabel 4. Gambaran Tingkat Stres dan Gejala Sindrom Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tingkat stress sedang	59	58
Gejala PMS berat	68	66,7

Masa-masa kuliah bagi sebagian mahasiswi dianggap cukup berat untuk dijalani. Butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sistem pembelajaran yang ada pada dunia perkuliahan. Aktivitas yang banyak, persaingan untuk menjadi yang terbaik dan tekanan di segala sisi menimbulkan tingginya tingkat stres. Hal yang dianggap sebagai sebab dari stres terjadi apabila telah berada diluar kendali, sulit diprediksi dan menantang batas kemampuan seseorang hingga timbul konflik dalam diri sendiri. Apabila hal tersebut tidak bisa diatasi maka akan timbul rasa tidak nyaman dalam diri dan juga timbul stres (8).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mahasiswi fakultas kedokteran UNISBA mengalami tingkat stres sedang dan hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imro'atul Mufidah (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami tingkat stres sedang. Kondisi tersebut diakibatkan karena mahasiswi cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan, teman, dan peraturan baru (14). Hal tersebut diakibatkan karena stres akademik yang dapat didefinisikan sebagai keadaan ketika seseorang mengalami tekanan yang berasal dari stressor akademik yang berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan. Hal ini juga didukung oleh penelitian pada mahasiswi FK UISU oleh Usfa Imami (2022) yang menyatakan bahwa hal tersebut diakibatkan karena perbedaan cara beradaptasi, hubungan sosial, dan strategi ataupun coping seseorang melawan stres tersebut (15). Stres merupakan suatu interaksi dan suatu proses dinamis ataupun homeostais di dalam tubuh yang meliputi respons fisik, emosional, dan respon psikologis antara individu dengan lingkungannya. Stres ini juga memiliki perbedaan pengertian menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda setiap individunya. Setiap individu dapat mengalami stres kapanpun dan umumnya seseorang dapat

mengatasi stres jangka pendek maupun jangka panjang sampai stres tersebut berlalu (16).

Stres merupakan suatu interaksi dan suatu proses dinamis ataupun homeostais di dalam tubuh yang meliputi respons fisik, emosional, dan respon psikologis antara individu dengan lingkungannya. Stres ini juga memiliki perbedaan pengertian menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda setiap individunya. Setiap individu dapat mengalami stres kapanpun dan umumnya seseorang dapat mengatasi stres jangka pendek maupun jangka panjang sampai stres tersebut berlalu. Stres ringan merupakan stres yang dapat dirasakan oleh setiap individu dan terjadi hanya dalam beberapa menit atau jam. Stres sedang dapat terjadi lebih lama dari stres ringan. Stres yang terjadi sampai beberapa minggu dan tahun itu merupakan suatu kondisi stres berat yang dapat mengakibatkan kelelahan fisik maupun mental secara berlebihan (17)(18)(19).

Berdasarkan dari gambaran tingkat gejala sindrom pramenstruasi pada mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Islam Bandung Sebagian besar mengalami gejala berat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada mahasiswi DIII Kebidanan dan didapatkan hasil sebanyak 115 mahasiswi mengalami gejala sindrom pramenstruasi berat dan sebanyak 32 mahasiswi mengalami gejala sindrom pramenstruasi ringan. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan aktivitas fisik, asupan makanan, dan pola gaya hidup lainnya (19). Sindrom pramenstruasi merupakan kumpulan gejala somatik dan afektif bermanifestasi pada saat fase luteal siklus menstruasi atau 2-14 hari sebelum terjadinya menstruasi dan akan hilang bersamaan dengan munculnya menstruasi atau beberapa hari setelah menstruasi. Sindrom pramenstruasi merupakan masalah yang paling banyak dilaporkan oleh perempuan di belahan bumi sebelah manapun. Di Indonesia pun, sebanyak 260 orang perempuan usia subur, didapat sebesar 95% perempuan mengalami setidaknya satu gejala sindrom pramenstruasi dan 3,9% perempuan mengalami gejala sindrom pramenstruasi dengan tingkat sedang hingga berat. Banyak penelitian yang melaporkan bahwa tingkat keparahan gejala sindrom pramenstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan partisipasi akademik yang signifikan pada mahasiswa/i. Gejala-gejala yang sering dialami oleh responden saat mengalami sindrom pramenstruasi adalah sensitif atau mudah tersinggung atau mudah marah, merasa mudah lelah, merasa cepat sedih dan nyeri perut. Tingkat keparahan gejala sindrom pramenstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan partisipasi akademik yang signifikan pada mahasiswi (20)(21).

Gejala kejiwaan menjadi hal yang utama terjadi pada gejala sindrom pramenstruasi. Menurut beberapa peneliti, faktor utama yang mempengaruhi gejala kejiwaan adalah ketidakseimbangan kadar hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sebelum memasuki masa menstruasi. Hormon estrogen dan progesteron mempengaruhi kadar serotonin di otak. Kadar serotonin secara langsung mempengaruhi suasana hati dan menyebabkan perubahan psikologis, fisik, dan perilaku (22).

Gejala perilaku PMS yang paling umum adalah kelelahan. Wanita yang menderita PMS mengalami perubahan hormon estrogen dan progesteron. Pada titik ini, ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron juga terjadi pada wanita yang menderita PMS. Ini berarti kadar progesteron menurun dan kadar estrogen meningkat. Perubahan hormonal ini mempengaruhi dan mengurangi sintesis serotonin. Kadar serotonin sendiri mempengaruhi suasana hati dan perilaku. Kadar serotonin berfluktuasi sepanjang siklus menstruasi, dan aktivitas serotonin itu sendiri berhubungan dengan kelelahan. Selain itu, perubahan kadar serotonin selama siklus menstruasi berhubungan dengan gejala seperti depresi, kecemasan, dan agresi (22).

D. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat stres mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung sebagian besar berada pada kriteria stres sedang.
2. Gejala *premenstrual syndrome* mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung sebagian besar berada pada kriteria berat.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan, jajaran, dan staff Fakultas

Kedokteran Universitas Islam Bandung terkhusus kepada kedua pembimbing peneliti dan seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Critchley HOD, Babayev E, Bulun SE, Clark S, Garcia-Grau I, Gregersen PK, et al. Menstruation: science and society. Vol. 223, American Journal of Obstetrics and Gynecology. Mosby Inc.; 2020. p. 624–64.
- [2] Nworie KM. Premenstrual syndrome: etiology, diagnosis and treatment. A mini literature review. *Journal of Obstetrics and Gynecological Investigations*. 2018;1(1):41–6.
- [3] Acikgoz A, Dayi A, Binbay T. Prevalence of premenstrual syndrome and its relationship to depressive symptoms in first-year university students. *Saudi Med J*. 2017 Nov 1;38(11):1125.
- [4] Tolossa FW, Bekele ML. Prevalence, impacts and medical managements of premenstrual syndrome among female students: Cross-sectional study in college of health sciences, Mekelle University, Mekelle, Northern Ethiopia. *BMC Womens Health*. 2014 Mar 19 (diunduh 3 Desember 2022);14(1):1–9. Tersedia: <https://bmcwomenshealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1472-6874-14-52>
- [5] Liu Q, Wang Y, Qiao W. Neuropsychiatric disease and treatment dovepress stress reactivity and emotion in premenstrual syndrome. 2017 (diunduh 2 Desember 2022);13: 1597–1602. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.2147/NDT.S132001>
- [6] Cheng SH, Shih CC, Yang YK, Chen KT, Chang YH, Yang YC. Factors associated with premenstrual syndrome - a survey of new female university students. *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*. 2013;29(2):100–5.
- [7] Hidayah Bohari N, Basri F, Kamaruddin M, Studi Kebidanan P, Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba A, Selatan S. Hubungan tingkat stres dengan sindrom premenstruasi pada mahasiswi di kebidanan semester dua Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*.2020;2(3):136-141.
- [8] Kim HJ, Choi SY, Min H. Effects of sleep pattern, stress, menstrual attitude, and behavior that reduces exposure to endocrine disrupting chemicals on premenstrual syndrome in adolescents. *Korean Journal of Women Health Nursing*. 2019 Des 9 (diunduh 9 Desember 2022);25(4):423–33. Tersedia pada: <https://synapse.koreamed.org/articles/1139373>
- [9] Fidora I, Yuliani I. Hubungan antara tingkat stres dengan sindrom premenstruasi pada siswi SMA. 2020 Jan 1;16(1):70-2.
- [10] Brooke T, Brown M, Orr R, Gough S. Stress and burnout: exploring postgraduate physiotherapy students' experiences and coping strategies. *BMC Med Educ*. 2020 Dec 1;20(1):433.
- [11] Musabiq SA, Karimah I. Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *InSight*. 2018 Aug 2;20(2):75-7.
- [12] Saravanan C, Wilks R. Medical Students' Experience of and Reaction to Stress: The Role of Depression and Anxiety. 2014 (cited 2022 Dec 4); 1-8 Available from: <http://dx.doi.org/10.1155/2014/737382>
- [13] Mohamadirizi, Kordi M, Shakeri M. The relationship between occupational stress and dysmenorrhea in midwives employed at public and private hospitals and health care center in Iran. *Iran J Nurs Midwifery Res*. 2018 Jul;18(4):316-22.
- [14] Mufidah I. Hubungan antara tingkat aktivitas fisik dan tingkat stress dengan kejadian premenstrual syndrome pada mahasiswi program studi s1 kebidanan FK UB Malang. 2019 Oct 25:74-81.
- [15] Usfa I, Novasyra A, Utami N, Alamsyah Lubis I. Stress levels of students faculty medicine islamic university north sumatra batch 2021 during covid-19 pandemic. 2022 Jul 1 (diunduh 18 Desember 2023);5(2):81-6. Tersedia pada: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/stm>

- [16] Brooke T, Brown M, Orr R, Gough S. Stress and burnout: exploring postgraduate physiotherapy students' experiences and coping strategies. *BMC Med Educ.* 2020 Dec 1;20(1):1-11.
- [17] Santos FM, Ribeiro S, Mussi FC, Geovana C, Pires S, Marques Da Silva R. Stress level among undergraduate nursing students related to the training phase and sociodemographic factors. 2020 Apr 17 (diunduh 7 Januari 2023) ;28:2-8. Tersedia pada: www.eerp.usp.br/rlae
- [18] Muhammad M, Majeed-Saidan A, Alkharraz N, Kaaki K, Altawil N, Alenezy S, dkk. Prevalence of premenstrual syndrome levels and its management among female students of medical and non-medical colleges in riyadh. *Cureus.* 2020 Nov 20;12(11):1-2
- [19] Sitorus CY, Kresnawati P, Nisa H, Karo MB. Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian premenstruasi sindrom pada mahasiswa diiii kebidanan. *Binawan Student Journal.* 2020 Apr;2(1):206-9.
- [20] Suardi D, Mutiariami Dahlan F. Hubungan aktivitas fisik dan stres dengan kejadian tipe premenstrual syndrome (pms) pada remaja putri di SMP Tonjong tahun 2021. 2022 (diunduh 27 Desember 2023);11(2). *Jurnal Kebidanan.* Tersedia di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- [21] Choi SH, Hamidovic A. Association between smoking and premenstrual syndrome. 2020 (diunduh 9 Januari 2023);26:2-4. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33324253/>
- [22] Lumingkewas C, Suparman E, Mongan SP. Gambaran Premenstrual Syndrome pada Remaja Periode Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. 2021 (diunduh 5 Februari 2024);9(1):45-50. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic>
- [23] Nurhafni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Selesai Tahun 2017," *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 2, no. 2, pp. 142–152, 2017.
- [24] R. A. W. Ayuadiningsih, S. A. D. Trusda, and M. Rachmawati, "Karateristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung," *Jurnal Riset Kedokteran*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, Jul. 2021, doi: 10.29313/jrk.v1i1.111.